

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Berdasarkan fakta yang ada saat ini banyak berita yang mengangkat kasus dan permasalahan yang berkaitan dengan perkembangan sosial emosional. Contoh kasus yang sering terjadi adalah tindakan perundungan oleh teman sebaya, senior, kekerasan orang tua, dan masih banyak kasus lainnya. Permasalahan sosial emosional tersebut biasanya dipengaruhi oleh lingkungan keluarga, pertemanan, atau masyarakat yang tidak sehat serta cenderung menyudutkan individu baik pada masa anak- anak, remaja, dan dewasa. Perkembangan sosial- emosional pada masa remaja sangat rentan. Hal ini dikarenakan pada masa remaja seseorang akan merespons emosi yang dimiliki melalui tindakan- tindakan sosial.¹

Perkembangan sosial emosional menjadi salah satu aspek perkembangan manusia. Aspek sosial dan aspek emosional memiliki keterkaitan satu sama lain. Perkembangan sosial dimaknai sebagai kemampuan menyesuaikan diri dan berinteraksi individu dengan orang- orang sekitarnya. Perkembangan sosial akan terjadi seumur hidup dan tidak ada batasan waktu. Selain itu, perkembangan sosial berpengaruh pada pembentukan karakter seseorang.

Perkembangan emosional dapat diartikan sebagai sebuah kecerdasan seseorang dalam mengolah emosi. Emosi yaitu perasaan yang ada di dalam diri manusia, baik itu perasaan sedih ataupun senang. E. Mulyasa memaknai emosi sebagai gejala perasaan dalam diri manusia yang disadari serta diungkapkan melalui ekspresi wajah maupun tindakan.

American Academy of Pediatrics mengemukakan bahwa perkembangan sosial emosional sebagai kemampuan individu dalam mengendalikan dan memanifestasikan emosi yang dimiliki secara lengkap sehingga mampu berinteraksi dengan orang- orang di sekitarnya dan mampu mengeksplorasi lingkungannya.

Dalam proses perkembangan sosial emosional manusia akan belajar melalui proses mendengar, mengamati, dan meniru apa yang dilihatnya. Dalam perkembangan ini manusia juga akan melakukan

¹ Dewa Ayu Aprilia Vidya Santhi, "Pengaruh "Circle" Pertemanan terhadap Perkembangan Sosial- Emosional Remaja." (kompasiana), 31 Desember, 2021, Diakses pada 8 November 2022, <https://www.kompasiana.com/dewaayuapriavidyasanthi4573/61cf340d9bdc405ce72fe1c2/pengaruh-circle-pertemanan-terhadap-perkembangan-sosial-emosional-remaja>.

banyak interaksi dengan sesama manusia atau dengan benda- benda lainnya. Interaksi ini sangat berpengaruh pada keoptimalan perkembangan. Jika interaksi yang terjadi buruk, maka berpengaruh pada pertumbuhan dan perkembangan menjadi kurang optimal.²

Perkembangan sosial emosional setiap orang berbeda- beda. Diperlukan perhatian dan pemahaman oleh orang tua agar aspek sosial maupun emosional anak- anaknya dapat bertumbuh dan berkembang dengan baik. Sebagaimana fungsi keluarga menjadi sekolah pertama untuk anak.

Keluarga memegang peranan penting dalam pertumbuhan dan perkembangan anak. Reiss menyatakan keluarga sebagai kelompok golongan kecil, terstruktur, dan terikat yang memiliki fungsi utama yakni memelihara norma dan nilai pada generasi baru. Anak akan belajar untuk sosialisasi pertama kalinya dari orang tua. Di dalam proses sosialisasi, orang tua akan menanamkan norma dan nilai yang ada di masyarakat.³ Fungsi keluarga juga membangun kepribadian serta kemandirian pada anak. Melalui interaksi sosial, anak- anak akan belajar terkait bagaimana cara berperilaku yang benar, keyakinan, cinta kasih, ataupun nilai- nilai luhur yang relevan dengan tumbuh kembang mereka ke depannya.

Lembaga keluarga dijadikan landasan sebuah keidealan kehidupan dan kebudayaan dalam masyarakat. Selain itu, keluarga dianalogikan seperti benteng dalam menghadapi perubahan dan pergeseran sosial. Apabila fungsi dan peranan keluarga tidak berjalan dengan baik, maka keutuhan masyarakat akan terancam.

Hubungan sosial memiliki keterkaitan dengan cara mengasuh orang tua yang diimplementasikan pada anak. Pada dasarnya pola asuh tercipta oleh interaksi antara orang tua dengan anak dalam kehidupan sehari- hari. Orang tua tidak hanya memberikan pelajaran pada anak melalui kalimat- kalimat saja, tetapi juga melalui contoh perilaku. Dalam pola asuh anak akan belajar berperilaku sesuai dengan standar dan harapan dari lingkungan hidupnya. Interaksi ini akan terjadi dan berevolusi dalam waktu yang lama, sehingga anak- anak akan sealiran dengan cara asuh orang tuanya.

Secara sadar maupun tidak sadar orang tua akan mengimplementasikan pola asuh yang menurut mereka ideal untuk

² Femmi Nurmalitasari, "Perkembangan Sosial Emosi pada Anak Usia Prasekolah", *Buletin Psikologi*, 23, no.2 (2015): 103-105.

³ Retno Ayu Feriwati dan Yuhastina "Pengasuhan Jarak Jauh Pada Anak Perempuan yang Ditinggal Merantau Orang Tua terhadap Perilaku Sosial Anak", *Jurnal Sosiologi Nusantara*, 6, no. 2 (2020): 161.

anak. Dalam proses pengasuhan tersebut akan terjadi internalisasi nilai- nilai dan pola tingkah laku dari orang tua kepada anak. Orang tua biasa memberikan batasan atau peraturan kepada anak agar terbentuk anak yang ideal baik ideal dalam hal tingkah laku maupun cara berpikir. Hurlock menggunakan kata disiplin dalam pengasuhan anak karena orang tua berperan untuk melatih anak agar dapat mengendalikan dan mengontrol dirinya. Berdasarkan pendapat Hurlock dapat diartikan bahwa kegiatan anak tidak lepas dari kendali dan pengawasan orang tua.⁴

Tahapan usia manusia yang paling rentan dan labil yaitu ketika individu memasuki usia remaja. Fase remaja juga disebut fase peralihan. Hal ini dikarenakan pada fase ini terjadi peralihan dari fase anak- anak menuju fase dewasa. Fase remaja dapat diidentifikasi melalui pertumbuhan serta perkembangan baik biologis maupun psikologis. Ditinjau dari segi biologis fase ini ditandai dengan tumbuh kembang seks primer dan sekunder. Sedangkan dari tinjauan psikologis, fase ini ditandai dengan sikap dan perasaan, keinginan dan emosi yang tidak menentu.

Hurlock membagi tahapan remaja menjadi dua yaitu: remaja awal (usia 13- 17 tahun) dan remaja akhir (usia 17- 18 tahun). Menurutnya karakteristik dari remaja awal dan remaja akhir berbeda. Perbedaan tersebut pada kematangan psikologis. Pada, masa remaja awal seseorang akan memiliki emosi yang labil. Sedangkan pada masa remaja akhir seseorang sudah bisa mengolah emosinya dengan baik karena mendekati fase dewasa. Maka dari itu, saat anak memasuki fase remaja orang tua harus lebih ekstra dalam menjalankan peran dan pengawasannya.⁵

Kehidupan berkeluarga tidak hanya berkaitan dengan pengasuhan saja namun juga berkaitan dengan pemenuhan kebutuhan sehari- hari. Untuk memenuhi kebutuhannya manusia tidak lepas dari kegiatan ekonomi. Kegiatan ekonomi juga memiliki peranan penting dalam kehidupan.

Untuk menjaga kelangsungan hidup, maka manusia berusaha untuk memenuhi kebutuhannya dengan bekerja. Masih banyak masyarakat desa yang percaya bahwa bekerja di daerah yang lebih maju baik itu di perkotaan, luar pulau atau luar negeri dapat

⁴ Retno Wahyu Wulandari, dkk., "Pola Asuh Long Distance Dalam Pembentukan Konsep Diri Remaja (Studi Diskriptif Tentang Pola Asuh Long Distance Dalam Pembentukan Konsep Diri Remaja di SMAN 1 Girimarto, Kabupaten Wonogiri)", *Jurnal Analisis Sosiologi*, 2, no. 1 (2013): 36- 37.

⁵ Khoirul Bariyyah Hidayati, M Farid, "Konsep Diri, Adversity Quotient dan Penyesuaian Diri Remaja", *Persona (Jurnal Psikologi Indonesia)*, 5, no. 2 (2016): 137.

mengubah taraf hidup mereka. Desa Tawangrejo merupakan salah satu desa di Kecamatan Winong Kabupaten Pati yang sebagian besar kepala keluarganya merantau.

Jumlah penduduk Desa Tawangrejo adalah 3.475 jiwa, 1.674 jiwa berjenis kelamin laki-laki dan 1.801 jiwa berjenis kelamin perempuan. Rata-rata masyarakat Desa Tawangrejo bekerja sebagai petani dan sebagian merantau atau menjadi TKI. Aktivitas ini sudah berlangsung sejak lama, bahkan menjadi hal yang biasa. Sekarang aktivitas migrasi yang dilakukan oleh warga Desa Tawangrejo semakin intensif. Hal tersebut didukung dengan lapangan pekerjaan di daerah yang semakin sempit sedangkan warga dengan usia produktif semakin meningkat. Generasi muda lebih memilih merantau karena dari segi ekonomi lebih menjanjikan.⁶

Seperti sebilah pedang bermata dua, kegiatan merantau memiliki sisi negatif bagi perantau yang sudah berkeluarga yakni kurang optimalnya dalam pengasuhan anak. Sering dijumpai sang suami merantau untuk bekerja sedangkan sang istri berada di rumah. Suami istri tersebut tentunya menjalani hubungan jarak jauh (*long distance relationship*). Jika kepala keluarga merantau untuk memenuhi kebutuhan hidup keluarganya, otomatis istri berperan lebih banyak dalam mengasuh anak. Ketidakseimbangan peran berpengaruh pada pendidikan dan pengawasan anak.

Keadaan lingkungan masyarakat seperti ini banyak dijumpai pola asuh jarak jauh (*long distance*). Anak-anak yang salah satu atau kedua orang tuanya merantau berada dalam pengasuhan dari jarak jauh atau *long distance*. Bukan berarti anak terlepas dari pengasuhan orang tua, namun proses pengasuhan tersebut diberikan dengan cara jarak jauh.

Dampak yang terjadi dari pengasuhan jenis ini yaitu fungsi keluarga tidak berjalan secara utuh. Maksudnya orang tua tidak berperan sempurna. Dalam kasus seperti ini terkadang peran kedua orang tua dirangkap oleh pasangan atau diambil alih oleh keluarga terdekat. Selain disfungsi keluarga, dampak lain yang timbul karena pola asuh ini yaitu pengaruh perkembangan sosial emosional dalam diri anak. Anak akan kesulitan untuk mengendalikan perilaku sosial dan emosionalnya ketika berinteraksi dengan lingkungan hidupnya.

⁶ Badan Pusat Statistik Kabupaten Pati, "Kecamatan Winong dalam Angka" (Pati: CV. Yudhapaty, 2022), 27. <https://patikab.bps.go.id/publication/2021/09/24/7e377716b0f84fb944254e38/kecamatan-winong-dalam-angka-2021.html>. Diakses pada tanggal 8 November 2022.

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan oleh Retno Wahyu Wulandari Dkk dalam penelitiannya yang berjudul “Pola Asuh Long Distance Dalam Pembentukan Konsep Diri Remaja (Studi Deskriptif Tentang Pola Asuh Long Distance Dalam Pembentukan Konsep Diri Remaja di SMAN 1 Girimarto, Kabupaten Wonogiri)” didapatkan hasil bahwa kegiatan yang dilakukan orang tua untuk pergi merantau merupakan pengaruh dari faktor interaksi mereka dengan masyarakat sekitarnya. Ketika orang tua tersebut mengetahui bahwa tetangganya atau masyarakat sekitarnya yang merantau mengalami perubahan secara ekonomi akan membuat dorongan untuk mengikuti tindakan yang serupa.⁷

Orang tua yang merantau bukan berarti mereka bebas dari tanggung jawab pengasuhan dan tidak perhatian terhadap anaknya, namun mereka tetap mengendalikan pengasuhan dan memberikan kasih sayang mereka secara simbolik. Simbol yang digunakan berupa pembuatan aturan atau pemenuhan kebutuhan secara materi kepada anak-anaknya. Contoh membelikan sepeda motor, HP untuk menjalin komunikasi, atau keperluan lainnya.⁸

Retno Ayu Feriawati dan Yuhastina dalam penelitiannya yang berjudul “Pengasuhan Jarak Jauh Pada Anak Perempuan yang Ditinggal Merantau Orang Tua terhadap Perilaku Sosial Anak” mengungkapkan bahwa orang tua yang merantau tetap memenuhi tanggung jawab pengasuhannya dengan cara berkomunikasi secara intensif dengan anaknya seperti telepon maupun *video call*. Kegiatan ini dilakukan untuk membangun *bonding* dengan anak, mengetahui kegiatan sang anak, dan sebagai bentuk kontrol orang tua terhadap anak. Namun pengasuhan secara jarak jauh dinilai tidak efektif karena ketidakhadiran orang tua secara langsung untuk mengatur apa saja cara dan langkah yang tepat untuk mengasuh anaknya membuat sang anak melakukan beberapa perilaku menyimpang di masyarakat.

⁷ Retno Wahyu Wulandari Dkk, “Pola Asuh Long Distance Dalam Pembentukan Konsep Diri Remaja (Studi Deskriptif Tentang Pola Asuh Long Distance Dalam Pembentukan Konsep Diri Remaja di SMAN 1 Girimarto, Kabupaten Wonogiri)”, *Jurnal Analisis Sosiologi*, 2, no. 1 (2013): 44.

⁸ Retno Wahyu Wulandari Dkk, “Pola Asuh Long Distance Dalam Pembentukan Konsep Diri Remaja (Studi Deskriptif Tentang Pola Asuh Long Distance Dalam Pembentukan Konsep Diri Remaja di SMAN 1 Girimarto, Kabupaten Wonogiri)”, *Jurnal Analisis Sosiologi*, 2, no. 1 (2013): 44.

Sehingga partisipasi dari salah keluarga sangat diperlukan untuk membantu mengontrol perilaku anak tersebut.⁹

B. Fokus Penelitian

Studi penelitian ini berfokus pada pengkajian masalah tentang perkembangan sosial emosional remaja dilihat dari pola asuh orang tua *long distance* yang ada di Desa Tawangrejo Kecamatan Winong Kabupaten Pati.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan di atas maka dapat ditarik rumusan masalahnya adalah:

1. Bagaimana bentuk- bentuk pola asuh orang tua *long distance* di Desa Tawangrejo Kecamatan Winong Kabupaten Pati?
2. Bagaimana perkembangan sosial emosional remaja dalam pola asuh orang tua *long distance* di Desa Tawangrejo Kecamatan Winong Kabupaten Pati?
3. Apa saja faktor penghambat dan pendukung perkembangan sosial emosional dari pola asuh orang *long distance* di Desa Tawangrejo Kecamatan Winong Kabupaten Pati?

D. Tujuan Penelitian

1. Untuk mendeskripsikan bentuk- bentuk pola asuh orang tua pola asuh orang tua *long distance* di Desa Tawangrejo Kecamatan Winong Kabupaten Pati.
2. untuk mendeskripsikan perkembangan sosial emosional remaja dalam pola asuh orang tua *long distance* di Desa Tawangrejo Kecamatan Winong Kabupaten Pati.
3. Untuk mendeskripsikan faktor penghambat dan pendukung perkembangan sosial emosional dari pola asuh orang *long distance* di Desa Tawangrejo Kecamatan Winong Kabupaten Pati.

E. Manfaat Penelitian

Dari penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat secara teoritis dan praktis diantaranya:

⁹ Retno Ayu Feriwati; Yuhastina “Pengasuhan Jarak Jauh Pada Anak Perempuan yang Ditinggal Merantau Orang Tua terhadap Perilaku Sosial Anak”, *Jurnal Sosiologi Nusantara*, 6, no. 2 (2020): 171.

1. Manfaat Teoritis
 - a. Bagi lembaga pendidikan, penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan pemikiran dan informasi berupa karya ilmiah bagi civitas akademik IAIN Kudus khususnya.
 - b. Bagi keilmuan bimbingan konseling Islam, penelitian ini dapat memberi kontribusi untuk pengembangan bimbingan konseling Islam secara teoritis baik berbentuk konsep-konsep- prinsip- prinsip, dalil- dalil atau hukum yang berkaitan dengan bimbingan konseling Islam.
 - c. Bagi perkembangan khazanah keilmuan, penelitian ini dapat menambah khazanah keilmuan terkait perkembangan sosial emosional dilihat dari pola asuh orang tua yang *long distance*.
2. Manfaat Praktis
 - a. Bagi remaja, penelitian ini dapat meningkatkan kemampuan mengontrol perilaku sosial dan kemampuan mengolah emosi yang dimiliki.
 - b. Bagi orang tua, penelitian ini bisa menyadarkan orang tua bahwa pola asuh yang diberikan kepada anak dapat berpengaruh pada kondisi perkembangan sosial emosionalnya. Selain itu dapat menyadarkan orang tua akan pentingnya kontrol dan pengawasan anak yang memasuki usia remaja.
 - c. Bagi Konselor untuk mengembangkan intervensi dalam meningkatkan kesadaran akan pengaruh pola asuh yang diterapkan orang tua terhadap perkembangan sosial emosional anak.
 - d. Bagi masyarakat, penelitian ini dapat menyadarkan masyarakat bahwa perkembangan sosial emosional anak dapat dilihat dari pola asuh orang tua *long distance*.
 - e. Bagi penulis, penelitian ini dapat menambah wawasan keilmuan mengenai perkembangan sosial emosional anak dilihat dari pola asuh orang tua yang *long distance*.
 - f. Bagi penelitian selanjutnya penelitian ini dapat dijadikan sumber rujukan atau diteliti kembali untuk dikembangkan dalam materi- materi yang lainnya dan meningkatkan kualitas karya tulis.

F. Sistematika Penulisan

Secara garis besar penelitian ini disajikan dalam 5 bagian, yaitu:

1. Bagian awal berisi halaman judul, halaman pengesahan, pernyataan keaslian skripsi, abstrak, moto, persembahan,

- pedoman transliterasi Arab- Latin, kata pengantar, daftar isi, daftar singkatan, daftar gambar, dan daftar tabel.
2. Bagian utama terdiri dari lima bab, yaitu:
 - a. **BAB I PENDAHULUAN**
 Bab ini berisi latar belakang masalah, rumusan masalah, fokus penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika penulisan.
 - b. **BAB II LANDASAN TEORI**
 Pada bagian bab ini berisi deskripsi teori yang berkaitan dengan judul, yaitu: perkembangan sosial emosional, remaja, pola asuh, dan orang tua *long distance*. Selain itu bab ini juga menyajikan penelitian terdahulu dan kerangka berpikir.
 - c. **BAB III METODE PENELITIAN**
 Pada bagian ini berisi jenis dan pendekatan yang digunakan dalam penelitian, *setting* penelitian, subyek penelitian, sumber data, teknik pengumpulan data, uji keabsahan data, dan teknik analisis data.
 - d. **BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**
 Pada bab ini berisi tentang gambaran obyek penelitian, deskripsi data penelitian, dan analisis data penelitian terkait bentuk- bentuk pola asuh orang tua *long distance*, perkembangan sosial emosional remaja, serta faktor penghambat dan pendukung perkembangan sosial emosional yang dilihat dari pola suh orang tua *long distance* di Desa Tawangrejo Kecamatan Winong Kabupaten Pati.
 - e. **BAB V PENUTUP**
 Bab ini memuat simpulan serta saran- saran dari penelitian yang dilakukan.
 3. Bagian akhir berisi daftar pustaka, lampiran- lampiran seperti: transkrip wawancara, catatan observasi, dan lain sebagainya.